

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran di kelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal kemampuan informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. (Sanjaya, 2009, h.27).

Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara pendidik dan peserta didik tidak berhubungan. Pendidik asyik menjelaskan materi pelajaran didepan kelas. Sementara itu di bangku peserta didik juga asik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala pendidik dan peserta didik secara sadar bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik pendidik maupun peserta didik dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku peserta didik baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, misalnya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan peserta didik lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan pengembangan sikap peserta didik baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit adalah sikap peserta didik terhadap bahan dan proses pembelajaran sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap dengan norma-norma masyarakat. Pengembangan keterampilan adalah pengembangan pengembangan kemampuan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus.

Motorik kasar adalah keterampilan menggunakan otot, misalnya keterampilan menggunakan alat tertentu, sedangkan motorik halus adalah “keterampilan menggunakan potensi otak misalnya, keterampilan memecahkan suatu persoalan”. (Kokom Komulasari, 2011, h.28). Disamping itu harapan yang tidak pernah sirna dan selalu pendidik tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan pendidik dapat dikuasai peserta didik secara tuntas dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Pendidikan merupakan usaha yang sadar, teratur dan sistematis didalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang berproses menuju kedewasaan. (Binti Maunah, 2009, h.7). Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan manusia. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, h.3). Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global. (Wahid Murni, 2010, h.17)

Pendidik sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satunya adalah pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan dengan tujuan yang akan dicapai. (Anissatul Mufarokah, 2009, h.81).

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas tampak bahwa output pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga, peningkatan mutu pendidikan menjadi perhatian pemerintah agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut merupakan tanggung jawab tenaga pendidik yang profesional di sekolah ataupun di madrasah. Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

sebagai landasan yang integral dari pendidikan Agama, salah satu faktor utama yang menentukan dalam pembentukan watak dari kepribadian peserta didik, dan secara substansial mata pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan ahlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bagian dari mata Pelajaran Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang dimaksud untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan berakhlak atau bersikap yang baik sehingga dapat mewujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi; (1) Kalimat thoyyibah (kalimat tarji' dan asmaul husna); (2) akhlak terpuji (3) akhlak tercela. (Wiyadi, 2010, h.86).

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang hanya diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah mata pelajaran ini dirasakan sebagai mata pelajaran yang kurang diperhatikan oleh peserta didik karena dianggap kurang menarik karena pembahasannya yang terlalu monoton dan guru masih menggunakan tanya jawab, ceramah, penugasan. (Hasil Pengamatan, Tanggal 7 Oktober 2019)

Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan suatu mata pelajaran yang berisikan tentang akhlak atau perilaku baik yang harus dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari serta akhlak atau perilaku tercela yang harus di jauhi. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas melalui interaksi dan pengalaman

belajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku, yaitu pendidik dan peserta didik. Dimana keduanya saling berkaitan erat dengan bahan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. (Indah Komsiyah, 2012, h.3). Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan, dan mutuserta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan. (Khanifatul, 2013, h.15).

Dalam belajar ada peserta didik yang cepat mencerna bahan, ada peserta didik yang sedang mencerna bahan, dan ada pula anak didik yang lamban mencerna bahan yang diberikan oleh pendidik. Ketiga tipe belajar peserta didik ini menghendaki agar guru mengatur strategi pengajarannya yang sesuai dengan gaya-gaya belajar. (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010, h.39).

Pendidik harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Pendidik harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan, dan penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar, serta memilih dan menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran.

Pembelajaran terpusat pada guru masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut bisa dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara peserta didik dengan pendidik atau peserta didik dengan peserta didik dengan jarang terjadi. Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka pendidik dapat menggunakan model pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Ini diperkuat dengan fakta perolehan evaluasi mata pelajaran Aqidah Akhlak yang memiliki karakter materi deskriptif konsep konstruktif dan aplikatif beberapa peserta didik memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal dari (KKM) yang telah ditetapkan sekolah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan dikategorikan peserta didik mencapai ketuntasan belajar secara perorangan apabila mereka memperoleh nilai terendah 70. Terkadang proses pembelajaran juga berjalan seadanya saja secara alamiah berdasarkan potensi kelas yang ada tanpa inisiatif pendidik dan peserta didik lebih lanjut untuk mengformulasi ruang belajar menjadi nyaman dengan menata ruang, bangku dan kelas berdasarkan model dan karakter materi yang akan disampaikan, beberapa hal yang semestinya diperhatikan dalam proses pembelajaran sebagai item penting menciptakan proses pembelajaran yang ideal tidak dimaksimalkan dengan efektif oleh pendidik dan peserta didik.

Peneliti mengambil subjek IV karena kelas IV dianggap tepat untuk peneliti menerapkan metode/model pembelajaran aktif di kelas dibandingkan kelas bawah dan kelas atas yang lebih fokus pada ujian Nasional yang akan datang. Setiap kelas di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari adalah kelas paralel

terkecualikelas VI dan salah satunya adalah kelas IV yang terdiri dari kelas IVa dan kelas IVb maka peneliti membandingkan data hasil belajar kelas IV sebelum diterapkannya model pembelajarn *Snowball Throwing*, setelah peneliti membanding data hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas IVa dan kelas IVb peneliti melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas IVb lebih rendah dibandingkan peserta didik kelas IVa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari.

Dari jumlah peserta didik kelas IVb Mi Asy-Syafi'iyah Kota Kendari sebanyak 25 orang dan dari hasil belajar yang diperoleh pada data yang paling tinggi yaitu 90 dan nilai terendah adalah "0" dengan rata-rata ketuntasan 30,6 sementara ketutasan secara klasikal yang diperoleh hanya mencapai mencapai 24 berarti yang tidak mencapai ketuntasan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ada 19 orang yang mencapai ketuntasan 6 orang. (Data Hasil Belajar Aqidah Akhlak kelas IVb Mi Asy-syafiiyah Kota Kendari, 2019). Dari uraian di atas tersebut disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari terutama kelas IVb masih tergolong rendah.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di Asy-Syafi'iyah dengan wawancara langsung bersama Leny Ratnasary selaku guru mata pelajaran Aqidah Ahklak kelas IVb, beliau mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar selama ini guru jarang menggunakan model pembelajaran, pendidik hanya berpedoman pada buku dan berceramah, banyak dari peserta didik terlihat bosan dan jenuh dengan pembelajaran Aqidah Ahklak dan kebanyakan peserta didik cenderung pasif kurang membuat peserta didik semangat untuk belajar dan

menerima materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Sehingga mengakibatkan nilai rata-rata peserta didik masih banyak yang di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70. (Hasil Wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Aqida Akhlak di MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari, Pada tanggal 7 Oktober 2019. Jam 10:17).

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Ahklak kelas IVb peneliti melihat. Pendidik langsung membuka pelajaran kemudian langsung memberikan buku yang bersangkutan kemudian pendidik memerintahkan peserta didik untuk mencatat materi yang akan dipelajari kemudian setelah itu pendidik menjelaskan dan kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton.

Keadaan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran pada awal kegiatan pembelajaran konsentrasi peserta didik masih fokus namun, ketika telah memasuki kegiatan inti mulai banyak masalah yang muncul mulai dari peserta didik yang cerita dengan teman sebangkunya, ada yang mengganggu temannya dan masih banyak lagi masalah-masalah yang muncul.

Memperhatikan kondisi diatas perlu adanya perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran dikelas sehingga diharapkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah perubahan metode/model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga tumbuh keaktifan belajar peserta didik dan menyukai proses pembelajaran Aqidah Akhlak. (Hasil Pengamatan peneliti di kelas IVb MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari, tanggal 7 Oktober 2019).

Untuk mengatasi problematika tersebut, pendidik harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, penerapan model *Snowball Throwing* merupakan salah satu inovasi untuk mengatasi problematika tersebut.

Peneliti mengambil model pembelajaran *Snowball Throwing* karena model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang menyenangkan karena peserta didik belajar sambil bermain, membuat peserta didik aktif karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, membuat peserta didik lebih kreatif, dan pembelajaran menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Aris Shoimin, 2014).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Peserta Didik Di Asy-Syafi’iyah Kota Kendari”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dihadapi peneliti dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian peserta didik pada saat proses pembelajaran
2. Metode pembelajaran yang digunakan belum tepat dan cenderung menggunakan metode konvensional.

3. Mata pelajaran Aqidah Akhlak dianggap kurang menarik dan pembahasannya terlalu monoton yang menggunakan tanya jawab, ceramah, dan penugasan.
4. Rendahnya tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak
5. Pembelajaran masih berpusat pada guru
6. Interaksi aktif peserta didik dengan pendidik atau peserta didik ke dengan peserta didik jarang terjadi.

Pembelajaran yang dilakukakn oleh guru yang sering menggunakan metode konvensional salah satunya ceramah, tanya jawab dan penugasan. Hal ini membuat Konsentrasi atau perhatian peserta didik akan berkurang jika telah memasuki kegiatan inti yang cenderung monoton dan membosankan sehingga tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi menjadi rendah. Solusi dari permasalahan ini adalah guru harus bisa melakukan inovasi dalam pembelajaran salah satunya penerapan metode/model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan bagi peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru dan interaksi aktif antara guru dan peserta didik atau peserta didik ke pserta didik yang lainnya terjadi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut diatas, makarumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas IVb MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari?

2. Apakah model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik di kelas IVb MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IVb MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar peserta didik kelas IVb MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari pada mata pelajaran Aqidah Akhlak setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diterapkan dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Mendapatkan teori baru tentang upaya baru memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*.
2. Sebagai dasar dan rujukan kegiatan bagi penelitian berikutnya yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, dapat memperbaiki proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak.
2. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IVb pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan yang berarti/bermakna pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran
4. Bagi peneliti, sebagai latihan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak.
5. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan untuk memanfaatkan penelitian ini untuk meneliti lebih lanjut.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah dalam proposal ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1.6.1 Model Pembelajaran *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi peserta didik dalam lima kelompok, yang masing-masing anggota kelompok sebanyak lima orang kemudian masing peserta didik membuat satu buah pertanyaan pada selembar kertas yang diberikan oleh pendidik dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke peserta didik yang lain selama durasi waktu 10 – 20 menit, yang selanjutnya masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.

1.6.2 Hasil belajar Aqidah Akhlak

Hasil belajar Aqidah Akhlak dalam penelitian ini adalah hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang berupa nilai dari tes tertulis Pre test dan pos test yang dikerjakan peserta didik kelas IVb MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari.

1.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “jika model *Snowball Throwing* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, maka hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik kelas IVb MI Asy-Syafi'iyah Kota Kendari akan meningkat.”

